

POLA PENGETAHUAN SIKAP DAN PERILAKU KARYAWATI DALAM FUNGSI PEMELIHARAAN ANAK DI DAERAH INDUSTRI JABOTABEK

Sunanti Zalbawi, Imam Waluyo*

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus orang tua, masyarakat dan bangsa, kehidupan anak mutlak membutuhkan perhatian, pengamatan dan bimbingan yang lebih tua dan masyarakat. Setiap anak perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya, untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial.

Keluarga berfungsi mempersiapkan sumber daya manusia dalam memasuki pasar kerja, dengan membina anggota keluarga untuk hal-hal yang dapat meningkatkan produktivitas kerja. Idealnya fungsi keluarga meliputi fungsi produksi, ekonomi, afeksi, keamanan, sosialisasi dan keagamaan.

Ana Nadya Abror, 1988, mengatakan "anak kecil akan lebih lama mengalami masa anak, tetapi masa yang tidak lama ini merupakan pondasi yang kuat bagi perkembangan anak untuk menapaki kehidupan berikutnya. Itu sebabnya orang tua perlu menjadikan anak sejahtera".

Dengan banyaknya wanita yang bekerja mencari nafkah, diperkirakan akan mempengaruhi waktu untuk mengasuh anak (fungsi afeksi), banyak yang menyerahkan pengasuhannya pada orang tua, keluarga pembantu atau *baby sitter*. Ada juga yang menunda untuk mempunyai anak, menjadi *single parent*, karena masalah perceraian atau lainnya. Keadaan tersebut tentunya akan mempengaruhi pola konsumsi, pendidikan anak, perkembangan, yang erat kaitannya dengan kesehatan keluarga.

Perlu diantisipasi perubahan fungsi memelihara anak dimasa yang akan datang agar dapat dicapai keluarga sejahtera. Apabila pada masa transisi perubahan fungsi keluarga tidak dikelola dengan baik, dikhawatirkan akan mempunyai dampak yang diperkirakan dapat menimbulkan

berbagai masalah, antara lain kekurangan gizi, kenakalan anak dan penyalahgunaan narkotika.

Di wilayah Jakarta-Bogor-Tangerang-Bekasi (Jabotabek), dengan adanya perkembangan ekonomi dan industri banyak dijumpai keluarga dimana baik suami istri bekerja. Makin lama makin banyak wanita menjadi karyawan meskipun belum ada angka pasti mengenai hal ini.

Penelitian tentang perubahan fungsi keluarga dan hubungannya dengan masalah kesehatan telah dilaksanakan pada tahun 1995/1997 di daerah industri Jabotabek. Pelaksana penelitian adalah Puslit Ekologi Kesehatan, dan makalah ini menyajikan sebagian hasil yang telah diperoleh secara diskriptif.

Tujuan

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran pola pengetahuan, sikap dan perilaku karyawati tentang fungsi pemeliharaan anak dan masalah anak di daerah industri Jabotabek.

Manfaat

1. Informasi tentang persepsi wanita yang bekerja terhadap fungsi mengasuh anak dan reproduksi sebagai data awal untuk memantau perubahan fungsi keluarga yang khususnya mempunyai hubungan dengan masalah kesehatan anak.
2. Memberikan masukan bagi para pelaksana program dalam mengembangkan program keluarga sejahtera.

Metodologi

Desain penelitian kuasi eksperimen yang dilakukan secara serial. Penelitian tahap pertama merupakan penelitian yang dilakukan dengan survey, lokasi penelitian di wilayah Jabotabek

* Puslit Ekologi Kesehatan, Badan Litbang Kesehatan

dengan populasi wanita pekerja di perusahaan industri jasa dan manufacturing. Sampel diambil secara sistematis random sampling dengan melakukan frame masing-masing wilayah Jabotabek (didapat dari pre survey). Dari masing-masing wilayah diambil secara acak sejumlah perusahaan industri jasa dan manufacturing. Responden diambil secara acak dari setiap perusahaan yang telah menjadi sample. Jumlah seluruh sample adalah 745 responden (table sample untuk taraf kepercayaan 95% dan probabilitas 0,5).

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, menggunakan lembar kuesioner terstruktur. Data yang dikumpulkan terdiri dari pengetahuan, sikap, dan perilaku (PSP) wanita pekerja (karyawati) khususnya mengenai pemeliharaan anak dan kesehatan anak.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di daerah Jabotabek dengan jumlah responden yang diperoleh 745 orang karyawati, terdiri dari karyawati pabrik (77,6%) dan karyawati di bidang jasa (22,4%). Sebagian besar responden adalah karyawati dan staf perusahaan (88,5%) dan sisanya sebagai pimpinan 11,5%. Berdasarkan status perkawinan: 66,4% menyatakan berstatus kawin dan 31,9% belum kawin. Pendidikan responden yang terbanyak adalah sekolah dasar (SD) (61,6%), SLTP dan SLTA 37,1% (pendidikan menengah) Sebagian besar responden pada umur produktif yaitu umur 20 – 29 tahun 56,5%, dan umur 30 – 49 tahun 40,4% (tabel 1).

Tabel 1.
Distribusi responden Menurut Jenis
Perusahaan, Status Perkawinan, Pendidikan dan Umur

No	Jenis Keterangan/Variabel	Jumlah Responden n. 745	%
I	Jenis Perusahaan		
	- Jasa	167	22,4
	- Pabrik	578	77,6
II	Jabatan		
	- Karyawan dan staf	659	88,5
	- Pimpinan	86	11,5
III	Status Perkawinan		
	- Kawin	494	66,4
	- Cerai	43	1,7
	- Belum Kawin	238	31,9
IV	Pendidikan Responden		
	- Pendidikan Dasar	459	61,6
	- Pendidikan Menengah	276	37,1
	- Pendidikan Tinggi	16	1,3
V	Umur Responden		
	- 10 – 19	20	2,7
	- 20 – 24	184	24,7
	- 25 – 29	287	31,8
	- 30 – 34	174	23,4
	- 35 – 39	65	8,7
	- 40 – 44	46	6,2
	- 45 – 49	16	2,1
- 50 – keatas	3	0,4	

Dari 745 responden, yang mengatakan mempunyai anak adalah 286 (38,4%). Sumber informasi tentang memelihara anak, sebagian besar (43,4%) responden memperoleh dari media cetak, media elektronik, tenaga kesehatan dan keluarga. Akan tetapi informasi yang diperoleh dari media massa masih kurang, karena kesempatan untuk membaca /mendengarkan ataupun melihat acara di televisi hanya sedikit. Demikian juga dari tenaga kesehatan, kesempatannya hanya sebentar, yaitu pada waktu membawa anaknya untuk berobat atau mendapatkan imunisasi.

Sebagian besar pendapat responden tentang umur melahirkan pertama kali berdasarkan hasil penelitian adalah 20-30 tahun (89,8%). Dari data tersebut nampak bahwa responden sebagian besar ada pada usia subur, sehingga perlu perhatian tentang kesehatan reproduksi. Menurut Neseri Barus dan Syarifah, (1997) resiko mengalami gangguan kesehatan reproduksi akan ditentukan oleh jenis pekerjaan, keadaan lingkungan kerja, dan jaminan perlindungan dari perusahaan. Tetapi jaminan perlindungan kesehatan reproduksi ternyata lebih banyak dinikmati wanita pekerja yang berisiko rendah, misalnya pegawai kantor, dari pada mereka yang bekerja dengan resiko tinggi seperti pekerja pabrik, buruh harian atau borongan. Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa untuk jangka panjang, kombinasi antara pendidikan, peningkatan status dan karier wanita, serta keluarga berencana dengan ketersediannya kontrasepsi, memberikan dampak yang paling besar terhadap penurunan angka kematian ibu³.

Hasil penelitian menunjukkan keinginan mempunyai anak sesuai dengan program KB untuk kalangan karyawati di Jabotabek cukup tinggi, (51% responden menginginkan jumlah anak hanya 2 orang saja). Responden yang menginginkan anak 3 orang 30,1% dan sikapnya terhadap anjuran untuk menunda/ menjarangkan kelahiran 94,0% sangat positif..

Menurut responden melahirkan yang aman adalah dengan pertolongan bidan dan dokter 78,8%. Untuk memeriksakan kehamilannya 77,8% responden menyatakan dengan bidan dan dokter. Hal tersebut sesuai dengan hasil survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 1992, yang menunjukkan bahwa diperkirakan ibu-ibu yang bekerja di bidang industri dan jasa cenderung untuk memanfaatkan tenaga kesehatan bidan dan dokter untuk menolong persalinannya dibanding

ibu yang bekerja di bidang pertanian⁴. Dari 745 responden yang diwawancarai 286 orang (38,3%), mengatakan mempunyai anak Balita. Sebagian responden mengatakan bahwa perusahaan tempat bekerja ada peraturan memberikan hak cuti hamil pada karyawatnya (98,9%).

Cuti melahirkan telah ditetapkan selama 3 bulan untuk setiap karyawati, yang dimanfaatkan 1,5 bulan sebelum melahirkan dan 1,5 bulan setelah melahirkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cuti melahirkan telah dimanfaatkan karyawati sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Penelitian pada sejumlah perusahaan di Surakarta (1994)⁵ menunjukkan bahwa dari 30 perusahaan yang diteliti, ternyata sebagian besar di antaranya (80,7%) tidak memuat penjelasan tentang pengambilan hak cuti haid, cuti hamil, ijin meninggalkan pekerjaan, gizi karyawan, status penggolongan kerja yang berhak memperoleh hak-hak kesehatan reproduksi, alat-alat perlindungan kerja, rujukan kesehatan. Hampir separuh perusahaan tidak memberikan cuti haid secara otomatis, cuti hanya diberikan 1 hari itupun jika buruh membawa surat keterangan dokter.

Data menunjukkan bahwa fasilitas Tempat Penitipan Anak (TPA) masih jarang sekali, hanya ada 6 orang (1,8%) yang mengatakan bahwa ada TPA di perusahaannya. Sedangkan yang menyatakan sangat setuju adanya fasilitas (TPA) 23,4% dan 51,7% setuju. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian pada karyawati tetap maupun lepas di perkebunan (PTPN III) yang menyediakan 4 – 5 buah TPA². Sebagian besar responden menitipkan anaknya (mengasuh bila bekerja) pada orang tua (53,7%), menitipkan pada tetangga 35,6% dan 4,6% diasuh pembantu.

Dengan demikian perlu dikembangkan TPA untuk menampung anak-anak karyawati yang bekerja. Adanya TPA di perusahaan akan dapat membantu peningkatan produktivitas karyawati karena mereka akan merasa lebih tenang dibandingkan bila anaknya ditinggal di rumah bersama pembantu atau dititipkan. Karyawati sekaligus juga dapat mengawasi tumbuh kembang anaknya.

Meskipun karyawati bekerja namun pada umumnya mereka masih menyempatkan berbelanja sendiri (87,1%) dan mengatur menu keluarga sendiri (82,4%). Tampaknya keadaan ini masih belum ada perubahan dengan wanita jaman dahulu sesuai tugas seorang ibu/istri yang belum dituntut bekerja untuk ikut mencari nafkah⁶.

Tabel 2
Distribusi Frekwensi Pendapat Mengenai
Perlakuan pada Anak

No	Pendapat	Pemberian ASI Sejak Lahir		Anak Diasuh oleh Pembantu		Tentang Menggugurkan Kandungan	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Sangat Setuju	453	62,1	6	0,8	15	2,1
2	Setuju	257	35,3	148	20,3	8	1,1
3	Tidak Setuju	8	1,1	390	53,0	195	26,6
4	Sangat Tidak Setuju	11	1,5	185	25,4	511	70,2
		729	100	729	100	729	100

Catatan 16 responden tidak menjawab tabel

Tabel 2, menunjukkan bahwa responden sangat setuju memberikan Air Susu Ibu (ASI) pada bayinya sejak lahir (62,1%) dan yang setuju 35,3%. Mengenai anak diasuh oleh pembantu pada umumnya responden tidak setuju 53,4% dan 25,4% sangat tidak setuju. Zakiyah Derajat, 1973⁷ mengatakan bahwa “di kalangan masyarakat perkotaan, hubungan emosional antara orang tua dan anak pada kelas sosial menengah ke atas, kelihatannya cenderung merenggang.” Dengan semakin sibuknya orang tua (suami dan istri) mencari nafkah, tidak jarang sejak kecil pendidikan anak di rumah diserahkan kepada pembantu rumah tangga. Di sisi lain perubahan hidup di perkotaan yang sangat cepat dan kompleks semakin mempertegas proses kerenggangan hubungan antara orang tua dengan anak. Semuanya tidak terlepas dari adanya perubahan tuntutan hidup dan sikap orang tua. Menurut Soeleman, 1994⁷, menyatakan fungsi keluarga meliputi edukasi, sosialisasi, religius, ekonomis, rekreasi dan biologis. Sedangkan kebutuhan anak yang harus dipenuhi orang tua adalah agama, akhlak, akal, dan sosial⁹. (Asnelly, Ilyas 1997).

Pendapat responden mengenai pengguguran kandungan, pada umumnya sangat tidak setuju (70,2%) dan tidak setuju (26,6%). Masalah hak dan kesehatan reproduksi menyangkut hubungan jender sebagai hasil dari konstruksi sosial itu dipercayai dan diterima sebagai suatu kodrati. Oleh karena itu untuk jangka panjang cara-cara dan perilaku sosial adalah satu jalan keluarnya. Namun untuk jangka pendek implementasi secara efektif dengan undang-undang merupakan hal yang cukup penting¹⁰.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan responden membatasi anak menyatakan takut biaya sekolah (23,8%), sedangkan kekhawatiran sandang dan pangan tidak mencukupi 22,6% dan lain-lain 28,3% (Tabel 3).

Hasil penelitian menunjukkan responden pada umumnya berpendapat bahwa mempunyai anak tidak merugikan (96,2%) ini merupakan kodrat wanita. Tetapi mereka sadar bahwa mempunyai anak tidak hanya melahirkan tetapi juga menjamin perkembangan selanjutnya, yaitu kebutuhan akan pangan, sandang, pendidikan dan kesehatan ini butuh biaya dan menjadi pertimbangan utama dalam menentukan jumlah anak dalam keluarganya.

Tabel 3
Distribusi Frekwensi Alasan Karyawati
Membatasi Anak dan Harapan Karyawati pada Anak

No.	Alasan Karyawati Membatasi Anak	Jumlah	%
1.	Anak banyak butuh biaya	132	17.7
2.	Tidak cukup sandang, pangan	168	22.6
3.	Takut biaya sekolah	177	23.8
4.	Lainnya (kesehatan, perhatian dll)	211	28.3
5.	Sejahtera/Harmonis	57	7.7
	Harapan pada anak		
1.	Tidak mengharap	75	10.1
2.	Bekerja / bantu adik	57	7.7
3.	Bantu kesulitan rumah tangga	134	18.0
4.	Pelihara orang tua	299	40.1
5.	Lain-lain	93	12.5
6.	Kombinasi 2, 3, 4	87	11.7

Bagaimana harapan responden terhadap anak (nilai anak) sebagian besar responden (40,1%), berpendapat bahwa anak dapat memelihara orang tua di hari tua nanti, berikutnya (18,0%) anak diharapkan dapat membantu kesulitan orang tua atau rumah tangga, kemudian (10,1%) tidak mengharap apa-apa, serta (7,71%) membantu adik-adiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat responden tentang anak, yaitu bahwa anak merupakan simpanan hari tua di mana 86,3% menjawab setuju dan sangat setuju, dan 13,7 orang responden tidak menjawab.

Orang tua senantiasa memimpikan anak mereka kelak memiliki intelektualitas yang tinggi, harapan mereka anak bisa menjalani hidup dengan senang, penuh percaya diri, berjalan di atas rel yang lurus dan bermakna buat keluarga, masyarakat dan negara¹.

Kesimpulan dan Saran

Pengetahuan, sikap dan perilaku karyawati di Jabotabek pada umumnya cukup baik dalam menjalankan fungsi keluarga khususnya dalam fungsi reproduksi dan memelihara anak. Pendapat tentang anak pada umumnya sebagai harapan di hari kemudian, persiapan penyediaan makanan dan keperluan anak cukup baik, karena sebagian besar dilakukan sendiri oleh responden. Banyak responden yang menginginkan setuju adanya fasilitas TPA di perusahaannya. Sebagian besar

tidak setuju anak diasuh oleh pembantu. Informasi tentang pemeliharaan anak pada umumnya diperoleh dari kombinasi melalui media cetak, media elektronik, tenaga kesehatan dan keluarga. Informasi tentang pemeliharaan dari mass media (radio, koran dll) dan tenaga kesehatan masih kurang, karena keterbatasan waktu dan kesempatan.

Pandangan tentang anak dan memelihara anak pada umumnya cukup kondusif untuk berjalannya fungsi keluarga terutama fungsi reproduksi dan memelihara anak. Dengan semakin banyaknya wanita bekerja maka diperlukan mengembangkan program pengadaan TPA untuk wilayah Jabotabek. Karena masih kurangnya informasi dan pengetahuan yang diterima karyawati mengenai reproduksi dan kesehatan anak maka perlu diberikan penyuluhan. Bisa diupayakan oleh perusahaan atau kerjasama dengan Puskesmas setempat, dan dilakukan di perusahaan bisa secara berkala. Karena fungsi anak itu penting sebagai harapan orang tua di masa mendatang dan sebagai generasi penerus bangsa.

Daftar Pustaka

1. Ana Nadhya, 1998. Menyiapkan Anak Sejahtera. *Akademika (Kajian Sosial dan Keagamaan)* No. 01 Th XVI; hal 22-24.

-
-
2. Neseri Barus dan Syarifah, 1997. Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Reproduksi dan Pemanfaatan oleh Karyawati di PTPN III Propinsi Sumatera Utara *Masalah Kesehatan Masyarakat Indonesia*. Tahun XXV No. 7 Hal. 455-460.
 3. Biran Affandi, 1995. Kesehatan Reproduksi Hak Reproduksi dan Realitas Sosial. *Medika No. 12 Tahun XXI*, Desember Hal 1990.
 4. Soeharsono S. Dkk, 1992. *Laporan SKRT 1992*. Balit Bangkes. Depkes R.I.
 5. Mahendra, 1994. Penelitian pada Sejumlah Perusahaan. *Majalah Kesehatan Masyarakat Indonesia, Tahun XXV, Nomor 7*, Hal 455.
 6. Zakiah Derajat, 1973. Perawatan Jiwa untuk Anak-anak. Jakarta: *Bulan Bintang* hal 17.
 7. Retno Suhapti, 1995. Gender dan Permasalahannya. *Bulletin Psikologi Tahun III, Nomor 1*, Agustus hal 44-45.
 8. Soeleman, 1994. *Pendidikan Dalam Keluarga Sejahtera*. Setabita Bandung.
 9. Ilyas Asnelly, 1997. *Mendambakan Anak Saleh*. Bandung. Penerbit Albayani, Hal. 69-89.
 10. Indrasari dan Thamrin Juni, 1994. *Aset Kerja Perempuan Buruh*. Yayasan AKATIGA.